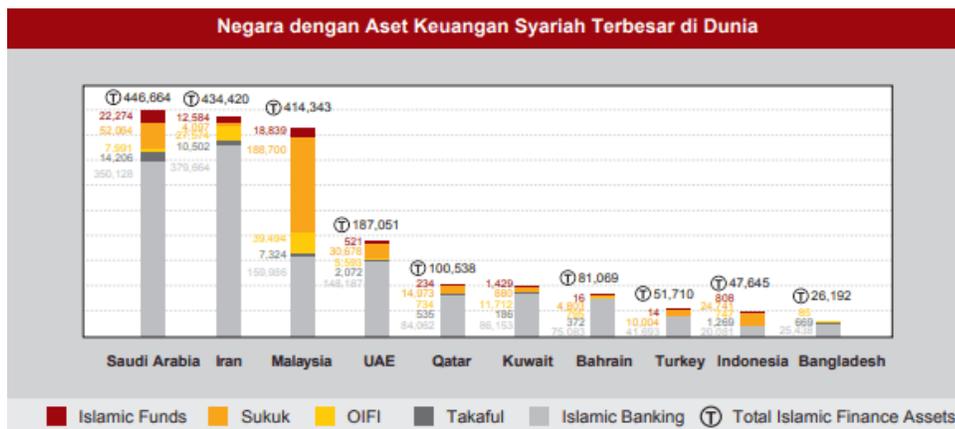


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini, perkembangan keuangan syariah di Indonesia menunjukkan pergerakan yang cukup menggembirakan di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya aset keuangan, produk keuangan semakin beragam, peraturan yang semakin matang dan tertata serta semakin luasnya pemahaman tentang keuangan syariah di kalangan masyarakat. Di tingkat Internansional, Indonesia berada di posisi urutan ke-6 *Islamic Finance Country Index* pada tahun 2016 dan juga Indonesia menduduki peringkat ke-9 sebagai negara pemilik aset keuangan syariah terbesar di dunia (Otoritas Jasa Keuangan, 2017).



Sumber: Thomson Reuters Islamic Finance Development Report 2016.

GAMBAR 1. 1.

Negara dengan Aset Keuangan Syariah Terbesar Di Dunia
Selanjutnya Otoritas Jasa Keuangan mencatat perkembangan total aset keuangan syariah Indonesia mencapai Rp 1.359 triliun per juli 2019 atau 8,71% dari total aset industri nasional terhitung diluar saham syariah. Sumbangan kontribusi terbesar dari total aset industri keuangan syariah berasal dari pasar modal syariah dengan 56,2% diikuti perbankan syariah sebesar 36,3% dan industri keuangan non-bank syariah sebesar 7,5% (Banjarnahor, 2019).

Dahulu pada zaman Rasulullah SAW telah berlangsung transaksi investasi antar sesama mitra usaha yang sering disebut *syirkah* yang mana kedua belah pihak bekerjasama dan tidak saling mengkhianati agar bisa berjalan dengan baik (Nailul, 2019). Pernyataan diatas diperkuat dari Hadits Riwayat Abu Daud sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا ثَالِثُ الشَّرِيكَيْنِ مَا لَمْ يَخُنْ أَحَدُهُمَا صَاحِبَهُ، فَإِذَا خَانَ خَرَجْتُ مِنْ بَيْنَهُمَا"
رَوَاهُ أَبُو دَاوُدَ وَصَحَّحَهُ الْحَاكِمُ.

Artinya:

Dari Abu Hurairah r.a. beliau berkata: Rasulullah pernah bersabda Allah telah berfirman: "Aku menemani dua orang yang bermitrausaha selama salah seorang dari keduanya tidak mengkhianati yang lain. Bila salah seorang berkhianat, maka Aku akan keluar dari kemitrausahaan mereka" (HR. Abu Daud).

Indonesia yang mayoritas penduduknya muslim mempunyai indeks untuk mengukur kinerja pasar modal syariah itu sendiri yaitu diawali dengan diluncurkannya Jakarta Islamic Indeks pada 3 Juli 2000 (Suciningtias & Khoiroh, 2015). Jakarta Islamic Indeks adalah indikator performa 30 saham syariah paling *likuid* yang tercatat

di Bursa Efek Indonesia yang diseleksi berdasarkan nilai kapitalisasi pasar, nilai transaksi terbesar selama 1 tahun terakhir dan pastinya tidak bertentangan dengan prinsip syariah.

Berkat banyaknya minat JII yang memberikan kemudahan bagi para investor muslim maupun non-muslim untuk menyalurkan dananya sesuai prinsip syariah maka diterbitkanlah Indeks Saham Syariah Indonesia oleh BAPEPAM-LK dan Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia pada tanggal 12 Mei 2011. Berbeda dengan JII yang beranggotakan 30 saham syariah yang paling *likuid*, ISSI disini beranggotakan seluruh saham syariah yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan bergabung pada Daftar Efek Syariah.

Pasar Modal Syariah Indonesia ini sudah berlandaskan pada Fatwa DSN-MUI dan ada 3 fatwa yang menjadi dasar 17 Fatwa DSN-MUI yang lain yaitu Fatwa DSN-MUI No: 20/DSN-MUI/IV/2001 tentang Pedoman Pelaksanaan Investasi Untuk Reksa dana Syariah, Fatwa DSN-MUI No: 40/DSN-MUI/X/2003 tentang Pasar Modal dan Pedoman Umum Penerapan Prinsip Syariah di Bidang Pasar Modal dan Fatwa DSN-MUI No. 80/DSN-MUI/III/2011 tentang Penerapan Prinsip Syariah dalam Mekanisme Perdagangan Efek Bersifat Ekuitas di Pasar Reguler Bursa Efek (Indonesia Stock Exchange, 2015). Ini merupakan salah satu alasan ISSI dibentuk agar menarik hati masyarakat khususnya investor agar mau menginvestasikan dananya pada saham syariah yang dulunya bergabung di dalam Indeks Harga Saham Gabungan dan sudah terjamin sesuai syariah Islam karena sudah terdapat fatwa yang menyempurnakannya (Prabowo, Analisis Pengaruh Inflasi, Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS), dan

nilai tukar, sertifikat Bank Indonesia, jumlah uang beredar, suku bunga, ekspor-impor) dan faktor internal Indonesia (kondisi ekonomi, politik, keamanan nasional serta regulasi pemerintah) (Syahrir, 1995). Faktor-faktor yang diprediksi mampu mempengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia dalam penelitian ini adalah Inflasi, Harga Emas Dunia, Suku Bunga Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M0) dan Sertifikat Bank Indonesia Syariah.

Inflasi merupakan keadaan dimana harga barang mengalami kenaikan secara terus-menerus dan dalam wilayah yang luas (Mishkin, 2001). Inflasi mempunyai dua dampak terhadap perekonomian Indonesia yaitu dampak positif dan negatif, jika *persentase* inflasi semakin meningkat maka perekonomian Indonesia semakin buruk demikian juga dengan sebaliknya. Ketika harga barang mengalami kenaikan secara terus-menerus maka daya beli masyarakat terhadap barang tersebut ikut turun sehingga profit suatu perusahaanpun mengalami penurunan yang berpengaruh pada penurunan nilai harga saham sehingga menurunkan ISSI.

Faktor lain yang perubahannya mampu mempengaruhi pasar modal adalah harga emas dunia. Banyak investor memilih untuk berinvestasi pada sektor pertambangan, khususnya emas. Emas memiliki sifat tidak terpengaruh oleh inflasi (*zero inflation*) sehingga harga emas selalu mengikuti pergerakan inflasi. Kenaikan harga emas akan membuat investor lebih tertarik untuk berinvestasi pada emas daripada saham (Handiani, 2014). Keadaan ini membuat ISSI turun karena investor akan menjual sahamnya untuk beralih kepada emas, demikian juga sebaliknya.

Faktor yang diprediksi dapat mempengaruhi pertumbuhan Indeks Saham Syariah Indonesia yaitu suku bunga. Menurut Boediono (Ekonomi Makro, 2014) suku bunga adalah nilai dari pemakaian dana pinjaman yang mana seseorang dapat menentukan pilihan berinvestasi atau menabung. Ketika Bank Indonesia menurunkan suku bunga maka masyarakat memilih untuk berinvestasi dengan cara berburu saham sehingga ISSI pun ikut naik sebaliknya ketika Bank Indonesia menaikkan suku bunga maka masyarakat memilih untuk menandatangani dananya.

Jumlah Uang Beredar merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat investasi di suatu negara, karena sebelum memutuskan untuk berinvestasi para investor tentunya akan melihat keadaan perekonomian di negara tersebut. Apabila jumlah uang yang beredar di masyarakat meningkat maka nilai tukar rupiah mengalami depresiasi dan Suku Bunga Bank Indonesia pun ikut turun sehingga masyarakat cenderung untuk berinvestasi yang menyebabkan ISSI pun ikut naik, serta banyaknya uang yang beredar di masyarakat dapat meningkatkan harga barang akhirnya terjadi inflasi.

Dan variabel terakhir yang diprediksi dapat mempengaruhi pergerakan Indeks Saham Syariah Indonesia adalah Sertifikat Bank Indonesia Syariah. SBIS merupakan salah satu instrumen di bidang investasi syariah yang juga memberikan *return* dari hasil investasinya sama seperti *return* yang akan didapatkan apabila berinvestasi pada indeks syariah. Tingkat imbalan SBIS mampu mempengaruhi bank syariah untuk berinvestasi di Sertifikat Bank Indonesia Syariah, dengan begitu bank syariah mampu

mendapatkan keuntungan dan bagi hasil pada nasabah (Suciningtias & Khoiroh, 2015). Hal tersebut dapat mempengaruhi investor untuk beralih berinvestasi dibank syariah dibandingkan pasar modal.

Dari konsep pemikiran diatas maka saya tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode September 2016-Desember 2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan yang sudah dijabarkan pada latar belakang diatas maka penulis dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019?
2. Bagaimana pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019?
3. Bagaimana pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019?
4. Bagaimana pengaruh Jumlah Uang Beredar (M0) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019?
5. Bagaimana pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan permasalahan diatas adalah untuk:

1. Menganalisis pengaruh Inflasi terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019
2. Menganalisis pengaruh Harga Emas Dunia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019
3. Menganalisis pengaruh Suku Bunga Bank Indonesia terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019
4. Menganalisis pengaruh Jumlah Uang Beredar (M0) terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode September 2016-Desember 2019
5. Menganalisis pengaruh Sertifikat Bank Indonesia Syariah terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia periode September 2016-Desember 2019

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diberikan dari penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat bagi pihak-pihak yang berkaitan:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan ilmu dan pengetahuan serta mengasah daya pikir ilmiah dalam disiplin ilmu ekonomi.

2. Bagi Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan pemikiran bagi para mahasiswa ekonomi serta dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya.

3. Bagi Praktis

- a. Bagi investor, penelitian ini diharap dapat memberikan informasi bagi para investor dalam menyalurkan dananya ke saham syariah sesuai dengan kaidah Islam serta dapat membantu para investor menentukan kondisi untuk membeli, menahan atau menjual sahamnya.
- b. Bagi pemerintah, penelitian ini diharap dapat memberikan bahan pertimbangan dalam pembuatan regulasi yang berkaitan dengan saham syariah sehingga dapat mengantisipasi pengaruh yang akan terjadi dengan sebaik mungkin.